



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 7, No. 1 April 2024  
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>  
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)  
DOI : <https://doi.org/10.32478/m1778y41>  
Article type : Original Research Article

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH

### IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN PRIMARY SCHOOLS

**Muhammad Nuzulul Qur'ani\*1, Mohammad Ilham Al Ghifary\*2, Togar  
Siagian\*3, Hasan Basri\*4**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>nuzulmuhammad98@gmail.com, <sup>2</sup>ilhamkanya@gmail.com,

<sup>3</sup>togarsiagian99@gmail.com, <sup>4</sup>albasrihasann@gmail.com

#### **Abstract**

The independent learning curriculum has become the main focus in efforts to reform education in Indonesia. This article aims to find out and analyze how the Independent Learning Curriculum is implemented in Islamic Cultural History (SKI) lessons at the MIN 2 Bantul School. This study uses a qualitative approach by collecting data through interviews, observation, and document analysis. The results of this study reveal that the implementation of the independent learning curriculum in SKI lessons at MIN 2 Bantul has brought about significant changes in the learning approach. Teachers are freer to design lessons that suit student needs and local conditions. Project-based learning methods, collaborative learning, and problem-based learning have become more common and result in students' active involvement in learning. In addition, learning evaluation in the context of the Independent Learning curriculum has changed to focus more on measuring student competence. Regular formative assessments provide meaningful feedback. Meanwhile, competency-based summative assessments measure understanding of concepts and application of knowledge in practical contexts. The challenges faced in implementation include the need for more in-depth teacher training in innovative learning strategies and the use of technology. In addition, continuous monitoring and ongoing support from the school and government are needed to ensure the full success of implementing the independent learning curriculum in SKI lessons at MIN 2 Bantul.

**Keywords:** Implementation, Curriculum, Independent Learning, SKI

#### **Abstrak**

Kurikulum berdeka belajar telah menjadi sorotan utama dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Sekolah MIN 2 Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi

kurikulum merdeka belajar dalam pelajaran SKI di MIN 2 Bantul telah membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Guru-guru lebih bebas dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah telah menjadi lebih umum dan menghasilkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka Belajar telah berubah menjadi lebih berfokus pada pengukuran kompetensi siswa. Penilaian formatif yang berkala memberikan umpan balik yang berarti. Sedangkan penilaian sumatif berbasis kompetensi mengukur pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Adapun tantangan yang dihadapi dalam implementasi termasuk kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih mendalam dalam strategi pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi. Selain itu, pemantauan yang terus menerus dan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah diperlukan untuk memastikan keberhasilan penuh implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran SKI di MIN 2 Bantul.

**Kata kunci:** Implementasi, Kurikulum, Merdeka Belajar, SKI

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Riset RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulaidari kurikulum 1952 hingga kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Inayati, 2022).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 bahwa setiap satuan pendidikan secara bertahap melaksanakan implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragama di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Ningrum, 2021).

Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman (Purwadhi, 2019). Pada abad 21 ini, seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar atau pembelajaran diharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, mampu mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna dan lain-lain, untuk meningkatkan mutu layanan kepada seluruh warga madrasah. Fenomena ini perlu segera dicari bagaimana solusinya, dengan didukung oleh perencanaan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan inovasi terbaru kurikulum yaitu merdeka belajar. Kurikulum merdeka hadir untuk menjawab tantangan dan permasalahan pendidikan dimasa pandemi.

Menurut Zulkifli melalui laman Itjen Kemendikbud menjelaskan bahwa kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, di mana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari siswa-siswi, mereka paunya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Adapaun dalam hal pelaksanaan pun guru perlu memahami kompetensi setiap siswa sehingga diawal pertemuan pada ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki pada setia peserta didik yang akan guru ajar sebelum memasuki materi pembelajaran (Marlina, 2022).

Kurikulum merdeka belajar adalah inisiatif pendidikan yang ambisius yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan inklusif (Nugraha, 2022). Konsep ini menekankan peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak signifikan pada berbagai tingkat pendidikan, termasuk pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

Salah satu mata pelajaran yang menjadi pusat perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Pendidikan Agama Islam (PAI), tergantung pada istilah yang digunakan di berbagai sekolah. SKI adalah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Islam. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks SKI di SD memunculkan berbagai pertanyaan, tantangan, dan peluang yang memerlukan pemahaman mendalam. Pada tingkat SD/MIN, anak-anak berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat penting. Mereka sedang membangun pemahaman awal tentang agama, budaya, dan moral. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dapat diadaptasi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pelajaran SKI, yang mencakup pemahaman tentang sejarah, ajaran, dan nilai-nilai Islam, serta pemahaman tentang toleransi dan keragaman agama.

Pada tingkat SD, anak-anak berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat penting (Bujuri, 2018). Mereka sedang membangun pemahaman awal tentang agama, budaya, dan moral. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dapat diadaptasi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pelajaran SKI, yang mencakup pemahaman tentang sejarah, ajaran, dan nilai-nilai Islam, serta pemahaman tentang toleransi dan keragaman agama.

Sebagaimana pembelajaran kurikulum merdeka belajar di sekolah MIN 2 Bantul yang merupakan sekolah MIN yang pertama kali menerapkan kurikulum merdeka belajar di Kabupaten Bantul. Dengan demikian dalam penerapan kurikulum terbaru (merdeka belajar) di sekolah MIN 2 Bantul, pastinya terdapat beberapa problematika saat menerapkan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, MIN 2 Bantul tersebut menjadi sekolah MIN percontohan bagi sekolah lainnya pada jenjang MIN di kabupaten Bantul. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka belajar menjadi tantangan bagi semua guru mata pelajaran khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI) agar terus meningkatkan pemahaman terkait penerapan kurikulum merdeka belajar. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk di lakukan dengan mendalam untuk mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum mereka belajar di sekolah MIN 2 Bantul serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran SKI di tingkat MIN. Penulis akan menganalisis bagaimana kurikulum ini telah diadopsi oleh sekolah-sekolah, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan dampaknya terhadap pembelajaran dan pemahaman siswa tentang SKI. Artikel ini juga akan memberikan pandangan yang komprehensif tentang upaya yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan pendidikan SKI yang berkualitas dan relevan di tingkat SD/MIN. Melalui artikel ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang berharga kepada para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran SKI di SD/ MIN. Selain itu, artikel ini juga dapat memberikan landasan untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan agama dan budaya Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum yang berpusat pada siswa dan inklusif di Indonesia.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berupa pengajuan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dari yang khusus hingga data umum, dan menafsirkan makna data, penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif yang berfokus pada individu, dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Hardani, 2020).

Adapun subjek penelitian ini ditetapkan *key informan*, yaitu kepala sekolah, guru SKI pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan yaitu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang dimiliki guru. Selain itu juga wawancara untuk menangkap arti yang diberikan partisipan pada pendapat dan pengalamannya lalu inilah yang menjadi bahan dasar penelitian yang nantinya dianalisis mengenai implementasi kurikulum merdeka di MIN 2 Bantul studi mata pelajaran SKI kelas 4.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Kurikulum Merdeka**

Kebijakan merdeka belajar merupakan terobosan terbaru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dirancang oleh Nadiem Anwar Makarim (Hamdi, 2022). Adanya kebijakan penerapan kurikulum merdeka belajar dilingkungan pendidikan di Indonesia terdapat beberapa alasan. Salah satu alasan terbesar dari terobosan merdeka belajar tersebut dikarenakan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Sebagaimana menurut data yang dikumpulkan, bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke enam dari bawah jika dilihat dari 79 negara yang menguasai bidang matematika dan literasi. Kemampuan untuk menguasai

dibidang literasi bukan hanya kemampuan untuk lancar membaca, akan tetapi kemampuan dalam memahami dan mampu menganalisis dari isi bacaan tersebut (La Hewi, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan perbaikan dari kurikulum 2013 ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Implementasi kurikulum merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain (Khusni, 2022).

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.

Kebijakan kurikulum merdeka belajar adalah salah satu inisiatif pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk mengubah dan meningkatkan sistem pendidikan negara. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas, otonomi, dan kebebasan kepada sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri, sehingga dapat lebih menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan potensi siswa serta kondisi lokal.

Beberapa poin penting terkait dengan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar adalah:

1. Otonomi Sekolah: Kebijakan ini memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri, termasuk pemilihan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Hal ini bertujuan agar sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa mereka.
2. Penekanan pada Kompetensi: Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pengembangan kompetensi siswa yang lebih luas, termasuk kompetensi sosial, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dunia nyata.
3. Pembelajaran Aktif: Kebijakan ini mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang memandu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
4. Penggunaan Teknologi: Kurikulum Merdeka Belajar mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh dan pendekatan berbasis digital.



5. Evaluasi Berbasis Kompetensi: Sistem penilaian dalam kebijakan ini lebih fokus pada pengukuran kompetensi siswa daripada sekadar pengukuran pengetahuan faktual. Penilaian difokuskan pada bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata.
6. Penyelarasan dengan Kebutuhan Dunia Kerja: Kurikulum Merdeka Belajar juga bertujuan untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan lebih siap untuk memasuki pasar tenaga kerja.

#### **Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul Pada Mata Pelajaran SKI Kelas 4**

Implementasi kurikulum merdeka di MIN 2 pada mata pelajaran SKI kelas 4. Belum sepenuhnya terlaksana karena untuk madrasah masih baru saja di tunjuk pada bulan juli 2022 yang lalu. MIN 2 Bantul adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah sekabupaten Bantul yang di tunjuk untuk menggunakan kurikulum merdeka, akan tetapi dari atasan belum memberikan petunjuk bagi guru bagaimana landasan kurikulum merdeka, dari itu para guru dengan mandiri dan masih mengikuti KMA bagaimana menerapkan kurikulum merdeka mata pelajaran SKI di MIN 2.

Meskipun mayoritas satuan Pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berada pada naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi telah menerapkan kurikulum merdeka Belajar di Kabupaten Bantul, namun untuk satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, MIN 2 Bantul adalah satu-satunya yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Sehingga, apabila menemui kendala dalam berbagai kegiatannya, maka akan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berada pada naungan Kemendikburistekdikti, seperti guru SD, Kepala Sekolah SD, dan orang-orang dinas terkait.

Penerapan Kurikulum merdeka belajar di MIN 2 Bantul mulai dilaksanakan pada Bulan Juli tahun 2022 saat awal semester ganjil tahun Pelajaran 2021/2022. Sehingga baru dilaksanakan sekitar kurang lebih 5 bulan, saat ini pelaksanaannya baru akan memasuki tahap evaluasi pada bulan Desember. Penerapan kurikulum merdeka belajar pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bantul tidak diberlakukan pada semua tingkatan kelas melainkan hanya diterapkan pada kelas I dan kelas IV.

Panduan-Panduan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang diberikan oleh Kementerian terkait telah dilakukan pencetakan namun belum dilakukan penjilidan secara permanen. Hal tersebut terjadi karena adanya tambahan profil Pelajar Pancasila (*rahmatan lil alamin*), namun belum mempunyai konsep yang jelas dan belum diterima oleh pihak Sekolah. Oleh Karena itu, kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Bantul belum dilakukan penjilidan secara permanen untuk menunggu tambahan profil Pelajar Pancasila (*rahmatan lil alamin*) sembari melakukan pembenahan-pembenahan dan penyempurnaan.

Apabila pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya menggunakan RPP maka untuk kurikulum merdeka belajar menerapkan ATP/ APP. Pada kurikulum merdeka tidak terdapat KKM melainkan hanya ketercapaian. Misalkan ada berapa macam yang dipelajari disemester 1 maka harus terselesaikan di semester 1. Sehingga pada kurikulum ini di kenal fase-fase. Fase A= 1-2. Fase B=3-4 dan seterusnya.

Perbedaan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum saat ini tidak terlalu jauh berbeda, kurikulum saat ini adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Jika sebelumnya pembahasan mengenai materi disatukan pada konsep tematik, maka saat ini pengajaran materinya berdiri sendiri-sendiri tidak lagi menerapkan Tematik.

Terdapat beberapa poin yang dari implementasi kurikulum merdeka di MIN 2 Bantul pada mata pelajaran SKI kelas 4:

#### 1. Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum merdeka untuk mata pelajaran PAI pada Kementerian Agama belum memiliki landasan kurikulum. Jika mata pelajaran umum telah mempunyai landasan untuk capaian pembelajaran (Rifa'i, 2022). Sehingga masih bingung untuk Menyusun materi ajar. Buku pegangan masih mengikuti KMA tersebut. Materi yang diajarkan berdasarkan pada modul yang dibuat oleh KKG, namun modul tersebut masih mengacu pada KMA No. 183 dan 184. Jadi sebenarnya untuk mata pelajaran PAI salah satunya pelajaran SKI ini belum sepenuhnya di terapkan di madrasah karena masih belum paham konsep-konsep kurikulum merdeka karena tidak ada guru penggerak.

Mengikuti acuan dari pusat berupa CP, menerapkan 5 mapel PAI secara keseluruhan. Berbeda dengan sekolah Dasar di bawah naungan kementerian Pendidikan, mata pelajaran PAI merupakan penggabungan dari 5 mata pelajaran PAI yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Alokasi Waktu juga mengikuti peraturan yang ada.

#### 2. Komponen Tujuan

Mengikuti acuan dari pusat berupa CP, menerapkan 5 mapel PAI secara keseluruhan. Berbeda dengan sekolah Dasar di bawah naungan kementerian Pendidikan, mata pelajaran PAI merupakan penggabungan dari 5 mata pelajaran PAI yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Alokasi Waktu juga mengikuti peraturan yang ada. Semisal pada pembelajaran Fikih, apakah mandi wajib merupakan komponen tujuan dari pembelajaran fikih dan lain sebagainya. Jadi, Kalau di SD SKI masuk komponen pembelajaran PAI tapi pada MI maka itu telah berdiri menjadi mata pelajaran.

#### 3. Metode

Kurikulum merdeka belajar menekankan berbagai metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, pemahaman yang mendalam, dan keterampilan yang relevan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata. Beberapa konsep metode pembelajaran yang dapat ditemukan dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 2 Bantul, yaitu: (a) Cara menyampaikan berdasar pada capaian pembelajaran yang ingin dicapai beserta disertai dengan proses project. (b) Ada project dari awal hingga akhir. (c) Project kartu ucapan lebaran. Project profil Pancasila berdasarkan peran yang mainkan, tidak hanya tau matang nmelainkan ada proses dari tanam hingga jual. (d) Project berbasis sekolah sehat. (e) Penghijauan. (f) Budidaya tanaman sehat. (g) Project berbasis digital, twibbon, canva. (h) Project karya seni berupa kaligrafi, kartu ucapan sesuai dengan moment, dan membuat poster melalui gambar dari peserta didik.

Adapun penetapan metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mencapai sejumlah tujuan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia modern (Angga, 2022). Selain itu, mempersiapkan para generasi emas, memberi pengalaman kepada anak melalui pembelajaran dengan system project tersebut. Projek diupayakan untuk menggali potensi anak. Kurikulum merdeka ini sudah bagus apalagi dengan berbagai kelebihan yang ditawarkan dan tujuan yang tersirat didalamnya. Karena itu, perlu pengupayaan untuk memperbaiki segala kendala-kendala yang ditemui.

#### 4. Materi

Materi pembelajaran SKI (Sains, Keterampilan, dan Seni) dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) mencakup beragam konsep dan keterampilan yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang sains, keterampilan praktis, dan apresiasi terhadap seni. Adapun materi pembelajaran SKI yang diajarkan di MIN 2 Bantul yaitu masih dari KKG kabupaten Bantul mengacu pada KMA 183 dan KMA 184. Jadi masih mengacu pada K13. Beberapa materi Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Bantul, adalah: (a) Kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam, kepribadian Rasulullah saw. Serta peristiwa kerasulan Rasulullah saw., ketabahan Rasulullah saw. dan para sahabat dalam berdakwah, untuk menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian dalam kehidupan dan sikap kerja keras menghadapi tantangan era transformasi digital. (b) Kisah teladan Khulafaurasyidin menjadikannya inspirasi dalam menerapkan jiwa kepemimpinan yang demokratis serta tanggung jawab di kehidupan masa kini dan masa depan. (c) Peran Wali Songo (wali sembilan) dalam mengembangkan Islam di Indonesia sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat juang serta sikap arif bijaksana menghadapi tantangan zaman di masa kini dan masa depan sesuai perkembangan peradaban.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia mengikuti prinsip-prinsip yang berbeda dari sistem evaluasi tradisional yang berfokus pada pengukuran kemampuan siswa dalam menghafal fakta dan informasi. Di bawah Kurikulum Merdeka Belajar, evaluasi lebih berorientasi pada pengukuran kompetensi, pemahaman konsep, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut adalah beberapa bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 2 Bantul, yaitu: system tes berdasarkan pada soal tes PTT, PTS PAS, yang dibuat oleh KKG.

### **Hambatan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul**

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) dapat menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi agar kurikulum tersebut dapat berjalan dengan efektif. Karena menjadi satu-satunya sekolah pada tingkatan



Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan Kurikulum Merdeka belajar di Kabupaten Bantul, maka untuk menambah pemahaman dan kompetensi yang memadai terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar, seringkali guru maupun kepala Madrasah mengikuti pelatihan yang di selenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.

Berikut adalah beberapa hambatan umum yang sering muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul, yaitu:

1. Tidak dapat mengakses aplikasi belajar yang disediakan oleh kemendikbud. Aplikasi Merdeka belajar yang disediakan oleh kemendikbud memuat bahan ajar. Namun, Untuk masuk dan menggunakan aplikasi tersebut hanya dapat dilakukan oleh akun yang terdaftar pada dapodik sedangkan untuk tenaga pendidik yang berada pada naungan Kementerian agama bukan terdaftar pada akun dapodik melainkan pada akun simpatika. Untuk mensiasati hal tersebut maka pihak sekolah melakukan koordinasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Setelah dilakukan koordinasi, maka pihak sekolah diberikan akun untuk sekedar mengakses aplikasi merdeka belajar. Belum adanya bimbingan dan pendampingan dari kementerian Agama wilayah kabupaten Bantul.
2. Terkendala masuk pada akun madrasah.go.id. hanya belajar sendiri-sendiri dengan inisiatif imptek sendiri, mencari tahu kepada kepala sekolah yang menjadi guru penggerak yang sudah paham dengan IKM untuk menambah wawasan mengenai kurikulum merdeka. Di MIN 2 Bantul belum ada guru penggerak, meskipun banyak upaya yang dilakukan guru untuk menjadi guru penggerak namun, akun yang dimiliki oleh tenaga pendidik di MIN 2 bantul, belum tertaut pada portal yang digunakan untuk pendaftaran dan penyeleksian guru penggerak.
3. Penggunaan platform merdeka belajar belum diterapkan sepenuhnya di MIN 2 Bantul, materi yang diberikan sepenuhnya mengacu kepada KMA dari Pusat yang telah diluncurkan mengenai capaian di setiap fasenya. Hal tersebut terjadi karena adanya kendala terhadap akun masuk platform tersebut yang belum tersedia untuk tenaga pendidik yang berada pada naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.
4. Implementasi kurikulum merdeka belajar hanya berfokus pada penerapan dan perkembangan kurikulumnya sedangkan Tindakan evaluasi terhadap penyelenggarannya masih minim bahkan belum ada yang mampu mengukur ketercapaian keberhasilannya. Penerapan Kurikulum merdeka belajar pada satuan Pendidikan yang berada pada naungan kementerian agama saat ini mempunyai keterbatasan untuk mengakses berbagai platform belajar mengajar yang disediakan oleh kemenristedikti. Karena itu keterbatasan yang sering dihadapi ini sebetulnya mengharuskan untuk adanya kolaborasi antara kedua Lembaga tersebut, tidak boleh berdiri sendiri dalam hal Pendidikan.
5. Tenaga pendidik belum mengetahui bagaimana bentuk Laporan Hasil belajar dan proses penilai hasil belajar peserta didik. Harapan kepada atasan yaitu adanya evaluasi sejauh mana penyelenggaraan kurikulum merdeka

saat ini. Karena bahkan hingga saat ini, untuk bentuk dan proses penilaian sebagai aktivitas evaluasi pembelajaran belum diketahui oleh tenaga pendidik karena tidak adanya workshop atau pelatihan mengenai pelaporan hasil belajar peserta didik. Padahal, tinggal menghitung hari, semester ganjil akan segera berakhir.

Oleh karena itu, MIN menggunakan beberapa strategi untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sebagai berikut: (a) Inisiatif mengundang guru atau mengadakan Bimtek dari dasar pembuatan ATP, modul ajar, guru-guru peraktek sesuai arahan pemateri, menghasilkan produk berupa ATP dan lain sebagainya. (b) Langsung menerapkan arahan yang diberikan. (c) Literasi digital untuk mencari tahu mengenai informasi mengenai Kurikulum merdeka. (d) Mengikuti dan mengembangkan dari dinas Pendidikan. (e) Project diupayakan untuk menggali potensi dan kemampuan anak. (f) Pengembangan diri dengan keunggulan tahfid dan batik.

## KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar telah memberikan lebih banyak otonomi kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Hal ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Evaluasi pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka belajar juga mengalami perubahan yang signifikan. Penilaian formatif yang berkelanjutan memberikan umpan balik yang berarti kepada siswa, membantu mereka untuk memahami perkembangan belajar mereka, dan mengambil tindakan perbaikan. Selain itu, penilaian sumatif berbasis kompetensi lebih menekankan pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 2 Bantul menemukan beberapa tantangan dalam implementasi, termasuk kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih mendalam dalam strategi pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi. Selain itu, perlu pemantauan yang terus menerus dan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memastikan keberhasilan penuh implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran SKI di MIN 2 Bantul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i, dkk. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 3(8), 108.
- Ajeng Sestya Ningrum. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Proseding Pendidikan Dasar*, Vol. 1(1), 166.
- Angga, D. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal: Basicedu*, Vol. 6(4), 5878.
- Dian Andesta Bujuri. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal: Literasi*, Vol. IX(1), 37.

- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *International Coference On Islamic Education*, 2, 304.
- La Hewi, M. S. (2020). Refleksi Hasil Pisa (The Programme For International student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 41.
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 250–261.
- Purwadhi. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Jurnal: Mimbar Pendidikan, Vol.4(2)*, 104.
- Syahrul Hamdi, dkk. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *Jurnal : Susunan Artikel Pendidikan, Vol. 7(1)*, 10.
- Tuti Marlina. (2022). Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Universitas Muhammadiyah Metro*, 1(1), 72.